

DAMPAK USAHA PERIKANAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA LAHAN PASANG SURUT KABUPATEN BANYUASIN PROPINSI SUMATERA SELATAN

Aquaculture Business Impact of Environmental Conditions and Socio-Economic Society At Tidal Land Banyuasin District of South Sumatra Province

Tike Dwi Putri¹, Dwi Putro Priadi², Sriati³

¹Program Pascasarjana PS. Pengelolaan Lingkungan UNSRI
^{2&3}Dosen Program Pascasarjana PS. Pengelolaan Lingkungan UNSRI

*Program Pascasarjana Program Studi Pengelolaan Lingkungan
Bidang Kajian Umum Biologi Lingkungan Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the business impact of aquaculture on water quality conditions and socio-economic communities in Cinta Manis Lama Village District of Banyuasin I Banyuasin district. This research was conducted in Cinta Manis Lama Village Subdistrict Banyuasin I Banyuasin district, in March to May 2012. The results show refers to the South Sumatra Governor Regulation 16 of 2005, the results of water quality analysis that is on standard quality parameters including temperature (28⁰C-31⁰C), COD (0.32 mg/l-3.87 mg/l) and ammonia (0.00198 mg/l-0.22280 mg/l). While under the quality standard parameters include pH at Station 4 (5.0 and 5.5), DO at Station 4 (4.88 mg/l and 5.02 mg/l), BOD₅ at all observation stations (3.09 mg/l-4.82 mg/l) and total phosphate at all observation stations (0.03546 mg/l-0.19980 mg/l). The results also show that the aquaculture business is conducted in Cinta Manis Lama village can increase the percentage increase in income of at least 22.22% to 250% and also improve relations/social interaction.

Keywords: *aquaculture, water quality, socio-economic*

PENDAHULUAN

Kondisi perikanan tangkap saat ini tengah mengalami stagnasi, bahkan cenderung mengalami penurunan produksi diberbagai wilayah di Indonesia. Degradasi lingkungan perairan akibat perubahan iklim global, ditambah lagi

dengan eksploitasi ikan yang berlebih tanpa kontrol berdampak pada menurunnya produksi perikanan. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya (DPK, 2010). Ditjen Perikanan Budidaya (2006)

menyatakan bahwa di Indonesia, jumlah ikan yang dikonsumsi setiap orang pada tahun 2008 rata-rata 28 kg/tahun dan pada tahun 2010 dan 2030 diperkirakan akan naik menjadi 30 kg/tahun dan 45 kg/tahun. Tentunya hal ini memerlukan solusi, sebagai upaya untuk memenuhi permintaan konsumsi ikan yang cenderung meningkat dan produksi perikanan yang cenderung mengalami penurunan. Perikanan budidaya merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan, mengingat produksinya yang bisa dikontrol baik dengan teknologi inovasi maupun kapasitasnya.

Kecamatan Banyuasin I merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuasin memiliki potensi yang sangat besar guna pengembangan sektor perikanan budidaya air tawar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Banyuasin I dipengaruhi oleh pasang surut air sungai, sehingga ketersediaan air untuk menunjang proses budidaya tidak menjadi kendala. Priyono (1992) menjelaskan bahwa pemanfaatan lahan pasang surut untuk budidaya ikan di daerah Sumatera Selatan belum banyak dilakukan padahal potensinya cukup besar apabila dapat diolah dan dikembangkan.

Perikanan budidaya yang diusahakan masyarakat pada suatu wilayah

tentu akan disertai pengaruh terhadap lingkungan sekitar dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Di satu sisi adanya usaha perikanan pada suatu wilayah akan menjadi sumber pendapatan tambahan serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, namun di sisi lain usaha perikanan dapat mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar yang dahulu seimbang menjadi terganggu akibat dari beberapa proses budidaya itu sendiri. Penelitian Sukadi (2002) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan akibat masuknya usaha budidaya perikanan darat umumnya diawali oleh pembukaan lahan yang diperuntukkan untuk usaha budidaya yang tidak memperhatikan aspek lingkungan sekitar serta rangkaian proses budidaya yang dilakukan tidak tepat sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan sekitar. Sebagai contoh limbah yang dihasilkan dari proses kegiatan budidaya ikan akan mempengaruhi kualitas perairan. Untuk menjaga kelestarian suatu perairan maka kegiatan budidaya harus memperhatikan jumlah beban limbah baik dari usaha budidaya ikan maupun dari lingkungan.

Penelitian Nastiti *et al.* (2001) menyatakan bahwa areal yang dimanfaatkan untuk kepentingan budidaya perikanan yang kurang terkendali

menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan perairan. Masalah yang timbul adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh berbagai kegiatan disekitar perairan maupun dari usaha budidaya itu sendiri. Hal ini juga didukung oleh Maniagasi *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa secara umum kualitas perairan yang berada di dekat usaha perikanan budidaya berada pada kondisi yang relatif baik jika usaha perikanan yang dilakukan dapat dikendalikan dengan baik. Selain itu, usaha perikanan budidaya juga memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat. Penelitian Kohar dan Bambang (2009) menyatakan bahwa pengembangan perikanan budidaya dapat menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja. Peningkatan produksi perikanan budidaya juga dapat meningkatkan pemanfaatan luasan lahan, baik budidaya air tawar maupun air payau.

Semakin berkembangnya usaha perikanan budidaya di Desa Cinta Manis Lama Kecamatan Banyuasin I menyebabkan semakin banyak masyarakat di Desa Cinta Manis Lama yang mulai tertarik untuk ikut melakukan usaha perikanan budidaya. Selain berpengaruh terhadap lingkungan terutama kondisi

kualitas air yang digunakan untuk proses budidaya itu sendiri, juga memberi pengaruh terhadap masyarakat Desa Cinta Manis Lama. Pengaruh yang dapat terlihat yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Cinta Manis Lama.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan meliputi data kualitas air (suhu, derajat keasaman (pH), oksigen terlarut (DO), *Biochemical Oxygen Demand* (BOD₅), *Chemical Oxygen Demand* (COD), Ammonia (NH₃) dan Total Phospat). Pengukuran parameter kualitas air dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada saat kondisi perairan surut dan pada saat pasang. Selain itu, data primer juga diperoleh dari pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui observasi di lapangan yang diperoleh dari pengamatan/analisis langsung di lapangan melalui wawancara satu arah dengan narasumber serta pengumpulan data profil dan monografi desa.

Bagian dari survey yang paling penting dalam penelitian ini adalah

kuisisioner, yang dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara satu arah dilakukan untuk memperoleh gambaran umum daerah yang akan diteliti. Kuisisioner yang digunakan adalah secara langsung dan terarah, yaitu pengisian dan wawancara yang dilakukan dengan responden (pembudidaya ikan, pembudidaya ikan sebagai usaha sampingan dan bukan pembudidaya ikan).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari hasil pencatatan terhadap data yang sudah tersedia di instansi seperti : kondisi umum lokasi penelitian, data dari BPS Kabupaten Banyuasin, peta kawasan, peraturan pemerintah, data dari instansi terkait yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan (DPK) Kabupaten Banyuasin, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Banyuasin I, Kantor Kecamatan Banyuasin I, Kantor Desa Cinta Manis Lama serta studi literatur atau referensi lainnya yang berupa jurnal, buku, artikel hasil penelitian sebelumnya dan penelusuran data melalui internet.

Penentuan Stasiun Pengambilan Sampel Air

Stasiun pengambilan sampel air ditentukan dengan menggunakan metode *survey* dan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih dengan sengaja titik pengambilan sampel air. Pada penelitian ini ditentukan 4 (empat) titik pengambilan sampel air (gambar dapat dilihat di Lampiran), yaitu :

1. Stasiun 1, pengambilan sampel air dilakukan pada kolam yang digunakan untuk budidaya pembesaran ikan patin.
2. Stasiun 2, pengambilan sampel air dilakukan pada kolam yang belum digunakan untuk aktifitas usaha perikanan budidaya.
3. Stasiun 3, pengambilan sampel air dilakukan di sumber air yang berada dekat dengan usaha budidaya perikanan masyarakat yaitu pada anak Sungai Musi (Sungai Sebusus).
4. Stasiun 4, pengambilan sampel air dilakukan pada kanal cinta manis.

Penentuan Responden

Teknik pengambilan sampel/penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan responden yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang akan diteliti yaitu sebanyak 60 responden yang merupakan masyarakat di Desa Cinta Manis Lama. Responden tersebut dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Responden yang pekerjaan utamanya adalah pembudidaya ikan sebanyak 20 responden.
2. Responden yang pekerjaan sampingannya adalah pembudidaya ikan sebanyak 20 responden.
3. Responden yang baik pekerjaan utamanya maupun pekerjaan sampingannya bukan sebagai pembudidaya ikan sebanyak 20 responden.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data kualitas air meliputi suhu, derajat keasaman (pH), oksigen terlarut (DO), *Biochemical Oxygen Demand* (BOD₅), *Chemical Oxygen Demand* (COD), Ammonia (NH₃) dan Total Phospat yang didapatkan pada saat penelitian ditabulasi, dijelaskan dengan menggunakan tabel atau grafik kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan.

Data yang terkumpul dari hasil kuisioner dinyatakan dalam bentuk tabel, berupa data karakteristik responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan utama dan dampak usaha perikanan budidaya terhadap ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat di Desa Cinta Manis Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Kualitas Air

Kualitas air yang diukur pada penelitian ini meliputi beberapa parameter. Data hasil pengukuran kualitas air dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan diketahui bahwa suhu air di lokasi penelitian pada saat pasang berkisar antara 28⁰C-31⁰C dan pada saat surut berkisar antara 28⁰C-30⁰C. Nilai pH pada tiap lokasi penelitian pada saat pasang berkisar antara 5,5-7,0 sedangkan pada saat surut berkisar antara 5,0-7,0. Kandungan DO di lokasi penelitian pada saat pasang berkisar antara 5,02-7,12 mg/l sedangkan pada saat surut berkisar antara 4,88-7,32 mg/l. Kandungan BOD₅ di lokasi penelitian pada kondisi pasang berkisar antara 4,03-5,01 mg/l dan pada kondisi

surut berkisar antara 3,89-5,09 mg/l. Kandungan COD di lokasi penelitian pada kondisi pasang berkisar antara 0,64-3,44 mg/l dan pada kondisi surut berkisar antara 2,18-3,87 mg/l. Kandungan ammonia di lokasi penelitian pada kondisi pasang berkisar antara 0,00198-0,01168 mg/l dan

pada kondisi surut berkisar antara 0,00189-0,2228 mg/l. Kandungan total phospat di lokasi penelitian pada kondisi pasang berkisar antara 0,03546-0,16642 mg/l dan pada kondisi surut berkisar antara 0,08176-0,19980 mg/l.

Tabel 1. Data analisa kualitas air

Kondisi Perairan	Parameter Kualitas Air	Lokasi Pengukuran				Baku Mutu*
		Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Stasiun 4	
Pasang	Suhu (°C)	28 ⁰ C	30 ⁰ C	31 ⁰ C	31 ⁰ C	Normal
	pH	6,5	7,0	6,5	5,5	6-9
	DO (mg/L)	6,42	7,12	6,55	5,02	6
	BOD ₅ (mg/L)	4,27	4,14	4,03	5,01	2
	COD (mg/L)	3,44	1,52	0,64	0,32	10
	Ammonia (mg/L)	0,01168	0,00198	0,00360	0,00278	0,5
	Total Phospat (mg/L)	0,16642	0,08308	0,04738	0,03546	0,02
Surut	Suhu (°C)	28 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	Normal
	pH	6,0	7,0	6,0	5,0	6-9
	DO (mg/L)	6,24	7,32	6,77	4,88	6
	BOD ₅ (mg/L)	4,82	3,89	4,12	5,09	2
	COD (mg/L)	3,87	2,18	2,81	1,90	10
	Ammonia (mg/L)	0,01872	0,00189	0,17234	0,2228	0,5
	Total Phospat (mg/L)	0,19980	0,09998	0,08176	0,1002	0,02

*Peraturan Gubernur Propinsi Sumatera Selatan Nomor 16 Tahun 2005

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Peningkatan Pendapatan

Tingkat pendapatan responden sebelum dan setelah adanya usaha perikanan budidaya sangat bervariasi. Pendapatan nominal responden sebelum dan sesudah adanya usaha perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Ditinjau dari segi persentase pertambahan pendapatan, maka responden pembudidaya seluruhnya mengalami peningkatan pendapatan. Laju peningkatan tertinggi, yaitu 250%. Responden yang menjadikan usaha perikanan budidaya sebagai sampingan juga mengalami laju peningkatan pendapatan sebesar 22,22%-57,14%.

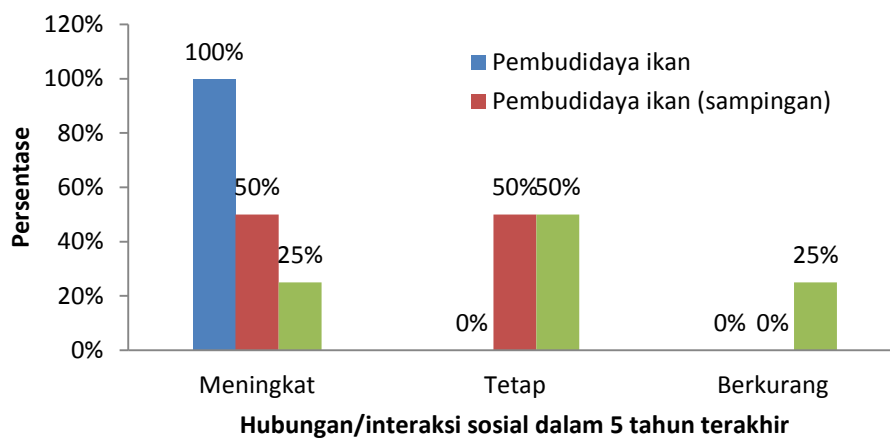
Tabel 2. Pendapatan nominal responden sebelum dan sesudah adanya usaha perikanan budidaya di Desa Cinta Manis Lama

Uraian	Responden	Pendapatan rata-rata (RP)		Kenaikan	
		Sebelum	Sesudah	(Rp)	(%)
Pembudidaya ikan	20				
	6	350.000	1.100.000	750.000	214,28%
	4	200.000	700.000	500.000	250%
	5	250.000	750.000	500.000	200%
Pembudidaya (usaha sampingan)	20				
	7	400.000	550.000	150.000	37,5%
	5	350.000	550.000	200.000	57,14%
	2	900.000	1.100.000	200.000	22,22%
	3	300.000	450.000	150.000	50%
Non Budidaya	20	-	-	-	0%

Hubungan/Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pembudidaya ikan hubungan/interaksi sosial yang terjadi dalam 5 tahun terakhir meningkat (100%). Responden yang melakukan usaha budidaya ikan sebagai sampingan hubungan/interaksi sosial yang terjadi

meningkat (50%), tetap (50%). Sedangkan responden yang tidak melakukan usaha budidaya ikan meningkat (25%), tetap (50%) dan menurun (25%). Rincian hubungan/interaksi responden dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hubungan/interaksi sosial dalam 5 tahun terakhir

PEMBAHASAN

Kondisi Kualitas Air

1. Suhu

Suhu terendah pada saat kondisi pasang terdapat pada kolam budidaya ikan (Stasiun 1), yaitu 28⁰C sedangkan yang tertinggi terdapat di dua lokasi penelitian, sumber air (Stasiun 3) dan Kanal Cinta Manis (Stasiun 4). yaitu 31⁰C.

Pada kondisi surut suhu terendah terdapat pada kolam budidaya ikan (Stasiun 1), yaitu 28⁰C, kemudian diikuti tiga lokasi penelitian lainnya, yaitu 30⁰C. Menurut Boyd *dalam* Karu (2000) bahwa variasi suhu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain tingkat intensitas cahaya yang tiba di permukaan perairan, keadaan cuaca, awan dan proses pengadukan. Air yang dangkal dan memiliki daya tembus cahaya matahari yang tinggi dapat meningkatkan suhu perairan. Dengan demikian berarti suhu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas air.

2. Derajat Keasaman (pH)

Pada saat kondisi perairan pasang mau pun surut, pH terendah terdapat pada Kanal Cinta Manis (Stasiun 4), yaitu 5,5 dan 5,0. pH tertinggi pada kondisi pasang

dan surut terdapat pada kolam persiapan (Stasiun 2), yaitu 7,0.

Nilai pH pada Kanal Cinta Manis berada di bawah baku mutu yang diperbolehkan, yaitu sebesar 6-9. Rendahnya nilai pH pada Kanal Cinta Manis disebabkan karena limpasan air dari wilayah/desa-desa disebelahnya yang sebagian besar merupakan daerah gambut yang memiliki pH tanah dan air yang asam. Oleh sebab itu, masyarakat di desa Cinta Manis Lama yang berada pada aliran Kanal Cinta Manis belum berani membuka usaha perikanan budidaya dengan mengambil air yang berasal dari Kanal Cinta Manis disebabkan karena pH air yang asam. Namun, menurut PP Nomor 82 Tahun 2001 nilai pH tersebut masih dalam batas toleransi jika digunakan untuk kepentingan perikanan, yaitu sebesar 5-9. Kordi dan Tancung (2005) menyatakan bahwa rendahnya pH suatu perairan dapat disebabkan karena tingginya kandungan asam sulfat yang masuk ke perairan tersebut.

3. Oksigen Terlarut (DO)

DO terendah pada kondisi pasang dan surut berada pada Kanal Cinta Manis (Stasiun 4), yaitu 5,02 dan 4,88 mg/l. DO tertinggi pada kondisi pasang dan surut

berada pada kolam persiapan (Stasiun 3), yaitu 7,12 dan 7,32 mg/l.

Rendahnya DO pada Kanal Cinta Manis disebabkan karena tingginya aktifitas manusia menggunakan kapal/perahu bermesin yang keluar masuk pada aliran kanal tersebut, sehingga menyebabkan pencemaran bahan bakar minyak yang digunakan oleh kapal/perahu tersebut. Ditambah lagi limbah dari usaha perkebunan sawit yang banyak terdapat disepanjang Kanal Cinta Manis. Effendi (2003) menyatakan bahwa kadar oksigen terlarut di perairan tergantung pada pencampuran (*mixing*) dan pergerakan (*turbulence*) massa air, aktifitas fotosintesis, respirasi dan limbah (*effluent*) yang masuk ke badan air.

4. Biochemical Oxygen Demand (BOD₅)

Nilai BOD₅ terendah pada saat pasang terdapat pada sumber air (Stasiun 3), yaitu 4,03 mg/l sedangkan pada saat surut BOD₅ terendah terdapat pada kolam persiapan (Stasiun 2), yaitu 3,89 mg/l. Nilai BOD₅ tertinggi pada saat pasang maupun surut terdapat pada Kanal Cinta Manis (Stasiun 4), yaitu sebesar 5,01 mg/l dan 5,09 mg/l.

Hasil analisa kualitas air pada keempat stasiun pengamatan menunjukkan nilai BOD₅ berada di bawah nilai baku

mutu. Pada Stasiun 4 yang memiliki nilai BOD₅ tertinggi baik saat pasang maupun surut mengindikasikan bahwa pada Kanal Cinta Manis tingkat pencemaran lebih tinggi dibandingkan stasiun pengamatan lainnya. PP Nomor 82 Tahun 2001 menjelaskan bahwa nilai BOD₅ < 2 mg/l tidak cocok untuk kelas 1 yang diperuntukkan untuk air minum. Akan tetapi, untuk aktifitas lainnya seperti pertanian, perkebunan maupun perikanan, yaitu kelas 3 nilai BOD₅ berada pada kisaran < 6 mg/l.

5. Chemical Oxygen Demand (COD)

Nilai COD terendah pada saat pasang terdapat pada sumber air (Stasiun 3), yaitu 0,64 mg/l sedangkan pada saat surut COD terendah terdapat pada kolam persiapan (Stasiun 2), yaitu 2,18 mg/l. Nilai COD tertinggi pada saat pasang maupun surut terdapat pada kolam budidaya (Stasiun 1), yaitu sebesar 3,44 mg/l dan 3,87 mg/l.

Secara keseluruhan kandungan COD pada lokasi penelitian belum melewati baku mutu kualitas air, yaitu <10 mg/l. Akan tetapi, nilai COD tertinggi pada kolam budidaya memperlihatkan bahwa aktifitas budidaya dapat menyebabkan kandungan COD menjadi meningkat. Hal ini disebabkan karena aktifitas budidaya itu

sendiri, terutama pemberian pakan berlebih yang dapat menyebabkan penumpukan sisa pakan di dasar kolam yang lama kelamaan akan membusuk dan penggunaan obat-obatan serta pemupukan dasar kolam yang banyak mengandung zat-zat kimia.

6. Ammonia (NH₃)

Nilai ammonia terendah pada saat pasang maupun surut terdapat pada kolam persiapan (Stasiun 2), yaitu 0,00198 mg/l dan 0,00189 mg/l. Nilai ammonia tertinggi pada saat pasang terdapat pada kolam budidaya (Stasiun 1), yaitu 0,01168 dan pada saat surut terdapat pada Kanal Cinta Manis (Stasiun 4), yaitu 0,2228 mg/l.

Nilai ammonia terendah yang terdapat pada kolam persiapan disebabkan karena pada kolam persiapan air yang ditampung memang dikondisikan baik dan belum ada aktifitas budidaya yang dapat menimbulkan penumpukan ammonia. Sedangkan pada kondisi pasang, ammonia tertinggi terdapat pada kolam pemeliharaan/budidaya ikan yang disebabkan karena proses budidaya terutama penumpukan sisa pakan yang tidak termakan dan kotoran ikan yang menumpuk di dasar kolam. Maniagasi *et al.* (2013) menyatakan bahwa sisa-sisa metabolisme atau kotoran ikan yang mengendap di dasar perairan dapat

menyebabkan terjadi kecenderungan tingginya kadar ammonia. Hal ini juga didukung oleh Boyd (1979) yang menyatakan bahwa ammonia dalam air berasal dari kotoran organisme. Menurut Kordi (2010), Tingginya kadar ammonia suatu perairan karena terjadi penumpukan kotoran biota budidaya dan hasil kegiatan jasad renik di dalam pembusukkan bahan – bahan organik yang kaya akan nitrogen atau protein.

7. Total Phospat (PO₄)

Nilai total phospat terendah pada kondisi pasang terdapat pada Kanal Cinta Manis (Stasiun 4), yaitu 0,03546 mg/l dan pada kondisi surut terdapat pada sumber air (Stasiun 3), yaitu 0,08176 mg/l.

Nilai total phospat tertinggi pada saat pasang maupun surut terdapat pada kolam budidaya (Stasiun 1), yaitu 0,16642 mg/l dan 0,19980 mg/l. Kadar phospat yang tinggi pada kolam budidaya dapat disebabkan karena penggunaan pupuk yang digunakan pembudidaya pada awal pengolahan dasar kolam. Barry (1985) dalam Effendi (2003) menyatakan bahwa phospat banyak digunakan sebagai pupuk, sabun atau detergen, bahan industri keramik, minyak pelumas, produk minuman dan makanan, katalis dan sebagainya.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Usaha perikanan budidaya yang dilakukan memberikan dampak peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kohar dan Bambang (2009) menyebutkan bahwa pengembangan perikanan budidaya di Jawa Tengah memberikan dampak positif terhadap penurunan kemiskinan, peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Hasil wawancara dengan responden pembudidaya ikan mengatakan bahwa peningkatan hubungan/interaksi sosial terjadi tidak hanya antara anggota kelompok pembudidaya saja yang biasanya mereka melakukan pertemuan rutin kelompok, namun terjadi juga interaksi dengan masyarakat luar, seperti terhadap penyedia benih, pakan, serta penyedia sarana dan prasarana budidaya ikan lainnya, terhadap pembeli hasil budidaya juga transfer informasi antara pembudidaya dan petugas penyuluh perikanan dari dinas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas air menurut Peraturan Gubernur Propinsi

Sumatera Selatan Nomor 16 Tahun 2005 yang terdiri dari suhu dan COD berada pada kisaran toleransi atau sesuai dengan baku mutu kualitas air. Parameter kualitas air yang terdiri dari pH dan DO, pada Stasiun 4 berada dibawah baku mutu kualitas air. Nilai pH pada kisaran 5,0-5,5 dan nilai DO pada kisaran 4,88-5,02 mg/l. Hasil analisa kualitas air berupa parameter BOD₅ di semua stasiun pengamatan berada di bawah baku mutu yang seharusnya <2 mg/l. Hal ini menandai adanya pencemaran, akan tetapi jika diperuntukkan untuk aktifitas pertanian dan perikanan nilai BOD₅ tersebut masih dalam batasan toleransi. Hasil analisa kualitas air berupa parameter ammonia berada di bawah baku, namun nilai ammonia pada kolam usaha budidaya menunjukkan peningkatan meskipun tidak signifikan. Sedangkan total phosphat tertinggi terdapat pada kolam budidaya yaitu 0,16642 mg/l dan 0,19980 mg/l.

Usaha perikanan budidaya yang dilakukan di desa Cinta Manis Lama juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan hubungan/interaksi sosial masyarakat di Desa Cinta Manis Lama Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, C.E. 1979. Water Quality in Warmwater Fish Ponds. Agricultural Experiment Station. Auburn University. Alabama.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuasin. 2010. Data Luas Lahan dan Target Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Banyuasin Tahun 2009-2014. Banyuasin.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2006. Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006. Jakarta.
- Effendi, H. 2003. Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan. Kanisius. Yogyakarta.
- Karu, E. 2000. Telaah Kondisi Kualitas Air di Perairan Sangihe Talaud (Teluk Lapango, Nagha dan Tahuna) suatu Studi in Situ. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT. Manado.
- Kohar, M dan Bambang AW. 2009. Dampak Pengembangan Perikanan Budidaya Terhadap Penurunan Kemiskinan, Peningkatan Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah. Penelitian Bidang Budidaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kordi, MG. 2010. Budi daya Ikan Bandeng Untuk Umpan. Penerbit Akademia. Jakarta.
- Kordi, MG dan Tancung, AB. 2005. Pengelolaan Kualitas air. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Maniagasi, R., Sipriana, S., Tumembouw, Yoppy, M. 2013. Analisis Kualitas Fisika Kimia Air di Areal Budidaya Ikan Danau Tondano Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Budidaya Perairan. Volume 1 Nomor 2.
- Nastiti AS., Nurorih S., SE. Purnamaningtyas. 2001. Dampak Budidaya Ikan Dalam Jaring Apung Terhadap Peningkatan Unsur N dan P di perairan Waduk Saguling, Cirata dan Jatiluhur. Jurnal Penelitian Perikanan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.
- Priyono, BE. 1992. Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut untuk Usaha Perikanan Terpadu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sukadi, MF. 2002. Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan. *J Iktiologi Indonesia* 2:61-66.